

BAB V

PEMBAHASAN

Dengan berdasarkan analisis data uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan homogenitas, hasil pengujian normalitas sebaran data duji dengan teknik *kolmogorov smirnov* dan *saphiro-wilk* menggunakan bantuan *SPSS 22.00 for windows* memiliki angka signifikan lebih besar dari 0,05. Ini ditunjukkan dari data nilai *post test* signifikan uji *Kolmogorov-smirnov* nilai signifikan uji *Kolmogorov-smirnov* sebesar $0,53 > 0,05$ taraf signifikan, karena semua $> 0,05$ taraf signifikan maka kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Dan juga uji angket dengan menggunakan uji normalitas menunjukkan nilai signifikan uji *Kolmogorov-smirnov* sebesar $0,126 > 0,05$ taraf signifikan, karena hasil uji *Kolmogorov-smirnov* $> 0,05$ taraf signifikan maka kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Jadi kedua data angket dan hasil belajar tersebut berdistribusi normal karena nilai Sig $> 0,05$. Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui variansinya.

Hasil uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji *Box's M* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,240 dan secara sendiri-sendiri dengan uji *Levene's test* menghasilkan data angket dengan nilai Sig. 0,121 dan hasil uji homogenitas data hasil belajar dengan nilai Sig. sebesar 0,213. Dan ditetapkan taraf signifikansi penelitian *Sig.* $> 0,05$, maka signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yang artinya data tersebut mempunyai varian yang sama atau Homogen. Karena uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) telah dilakukan dengan hasil tersebut maka dapat dilanjutkan dengan analisis

uji parametrik. Selanjutnya pembahasan hasil uji hipotesis dari rumusan masalah penelitian.

A. Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Miftahun Najah Selopuro.

Pada hasil sampel percobaan di MI Miftahun Najah Selopuro yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match* menunjukkan hasil yang signifikan Hal ini sesuai dengan hasil analisis data pada hipotesis pertama, yang menunjukkan rata-rata hasil nilai angket motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi sandangan swara dan aksara Jawa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran *make a match* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian ini mendukung penelitian Wiwik Sulistri, yang merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *make a match* dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA siswa kelas II MI Ma’arif Sambeng Borobudur.”. Berdasarkan tes prasiklus ketuntasan klasikal sebesar 40,90%, setelah dilaksanakan siklus I terjadi peningkatan, yaitu siswa yang mencapai KKM adalah 61,36%. Kemudian pada siklus II meningkat lagi

menjadi 77,27%. Yang sama – sama menyatakan bahwa model *make a match* berpengaruh dalam proses pembelajaran dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹

Dan juga berdasarkan hasil observasi yakni ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat antusias yang semulanya mereka terlihat tidak menyukai pelajaran Bahasa Jawa, dengan penerapan model pembelajaran *make a match* peserta didik lebih antusias dan motivasi belajarnya meningkat.

Perlu diketahui motivasi adalah pendorong, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. motivasi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Ada dua jenis motivasi dalam belajar yaitu³ intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik, misalnya: tuntutan, imbalan, atau hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi secara eksternal adalah: a) karakteristik tugas, b)

¹ Wiwik Sulistri, *Penerapan Model Pembelajaran make a match dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA siswa kelas II MI Ma'arif Sambeng Borobudur*, skripsi Universitas Sebelas Maret Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Surakarta, 2015).

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-25, h. 72

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 49

insentif, c) perilaku guru, dan d) pengaturan pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *make a match* terdapat pengaturan pembelajaran yang harapannya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian penjelasan dan hasil analisis data penelitian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* secara efektif akan dapat berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Bahasa Jawa dengan begitu secara langsung juga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap motivasi belajar Bahasa Jawa peserta didik MI Miftahun Najah Selopuro” diterima.

B. Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik MI Miftahun Najah Selopuro.

Pada hasil sampel percobaan di MI Miftahun Najah Selopuro yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data pada hipotesis kedua, yang menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, psikomotor dan sikap yang didapat

dari pengalaman yang berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Seperti di sekolah, di rumah, di masyarakat, dan lainnya. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar pastilah mendapatkan hasilnya.

Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses. Sehingga pengertian hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁴ Hasil belajar bisa tampak pada hasil perubahan tingkah laku seseorang. Seperti perubahan pengetahuannya dari tahu menjadi tidak tau, dari mengerti menjadi tidak mengerti. Hal lain seperti perubahan keterampilan, kebiasaan, emosional, hubungan sosial, dan sikapnya.

Dalam proses pembelajaran pastinya mengharapkan hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu agar mencapai hasil yang memuaskan diperlukan alat atau model pembelajaran agar materi yang disampaikan lebih mengenai terhadap peserta didik. Apalagi digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai proses pembelajaran rata-rata peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, namun juga masih ada beberapa anak yang asik sendiri.

Peneliti mendukung penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 46

Percobaan 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa dengan menggunakan model pembelajrtan Make a Match dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.⁵

Berdasarkan paparan penjelasan dan hasil analisis data penelitian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* secara efektif akan dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar Bahasa Jawa. Dengan begitu secara langsung juga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Bahasa Jawa peserta didik kelas IV MI Miftahun Najah Selopuro” diterima.

C. Ada Pengaruh Model Pembelajaran *make a match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik MI Miftahun Najah Selopuro.

Berdasarkan hasil sampel percobaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data menggunakan uji manova pada hipotesis ketiga. Yang menunjukkan rata-rata hasil angket dan tes hasil belajar siswa yang diajar dengan model *make a match* lebih tinggi dari siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Ini juga ditunjukkan dari hasil analisis untuk motivasi dan hasil belajar secara

⁵Novika Cormelia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri Percobaan 4 Wates Kabupaten Kulon Progo*, Skripsi UNY Jurusan PGSD,(Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

simultan menggunakan analisis Multivariat Of Varian (MANOVA) diperoleh nilai ke empat P value (sig.) untuk *pillae trace*, *wilk lambda*, *hotelling's trace*, dan *Roy's largest root* = 0,000. Jadi nilai P value (sig.) $0,000 < 0,05$ taraf signifikansi artinya semua nilai signifikan. Dari hasil output test of between-subjects effect nilai hasil *post test* memberikan harga F sebesar 24,617 dengan signifikansi 0,000 sedangkan pada motivasi belajar/angket memberikan harga F sebesar 15,754 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan ada pengaruh model *make a match* terhadap motivasi dan ahsil belajar Bahasa Jawa kelas IV MI Miftahun Najah. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran model *make a match* terhadap motivasi dan ahsil belajar Bahasa Jawa kelas IV MI Miftahun Najah Selopuro” diterima.

Penelitian yang relevan juga membuktikan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yakni dari Hidayatul Azizah dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match pada pembelajaran Al Qur’an Hadist dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah telah disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran dalam *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist, hasil belajar yang ada awalnya rata – rata sebesar 41,66% terjadi peningkatan 13,66% menjadi 66,66%.⁶

⁶Hidayatul Azizah, *Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match pada pembelajaran Al Qur’an Hadist dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, Skripsi IAIN Tulungagung, (Tulungagung:2016).

Dan juga mendukung penelitian dari Maulidiyah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul skripsinya “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe *make a match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhluk hidup” penelitiannya menyatakan bahwa nilai rata-rata meningkat 33,33% yang semula memiliki nilai rata-rata 63,23 menjadi 85,43.⁷

Penerapan model *make a match* dari beberapa temuan bahwa model *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan siswa, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat mencari pasangan kartu.⁸

Berkaitan dengan permainan Pellegrini dan Saracho dalam Istarani memaparkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* memiliki sifat sebagai berikut: (1) Permainan dimotivasi secara personal, karena memberi rasa kepuasan. (2) pemain lebih asyik dengan aktivitas permainan (sifatnya spontan) ketimbang pada tujuannya. (3) Aktivitas permainan dapat bersifat nonlital. (4) Permainan bersifat bebas dari aturan-aturan yang dipaksakan dari luar, dan aturan-aturan yang ada dapat dimotivasi oleh para pemainnya. (5) Permainan memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pemainnya.⁹

Dalam pembelajaran *make a-match* unsur dasar yang mesti adalah penggunaan kartu. Penggunaan kartu berseri (flash card) terdiri dari dua bentuk

⁷ Maulidiyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe make a match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhluk hidup*, skripsi UIN Syarif Hidayatullah jurusan PGMI, (Jakarta:2014).

⁸ Isjoni. *Cooperative learning*. (Bandung : Alfabeta,2010).hal.77

⁹ Ibid

yakni kartu yang berisi soal-soal matematika yang harus dipecahkan dan kartu yang berisi jawaban atas sejumlah kartu soal. Sehingga dalam proses pembelajaran *make a-match* permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu tersebut. Kartu-kartu tersebut digunakan sebagai media dalam permainan matematika. Murid diajak bermain dengan memecahkan masalah yang tertera dalam kartu soal kemudian mencari pasangan yang tepat pada kartu jawaban. Setelah itu menyerahkan kepada guru untuk dikonfirmasi dan selanjutnya kartu dikembalikan untuk teman berikutnya.

Dalam materi aksara jawa ini siswa diharapkan bisa mencari pasangan antara aksara jawa dengan tisan latinnya. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini siswa tertarik dan daya ingat siswa dengan masing – masing aksara jawa bisa lebih mengena dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Dalam menumbuhkan hasil belajar yang tinggi, khususnya dalam pelajaran Bahasa Jawa yang dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan lebih banyak dengan menghafal adalah menjadi tanggungjawab bersama, oleh sebab itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat mengetahui perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru mendorong berkembangnya kemampuan baru.